



Karakteristik Rumah Tangga Miskin Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin

Era Pandemic Covid Tahun 2022

JUNAIDY, S.SOS., M.I.KOM., M.AB

**KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN
BANTARAN SUNGAI KUIN KOTA
BANJARMASIN ERA PANDEMIC COVID TAHUN
2022**

Penulis

Junaidy, S.Sos., M.I.Kom., M.AB

Editor:

Antoni Pardede, S.Si., M.Si., Ph.D

Tata Letak:

Aris Setia Noor, S.E., M.Si

Desain Sampul :

M. Fikri Ansari, S.Kom

Penerbit :

**Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad
Al-Banjary Banjarmasin**

Redaksi:

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi

Banjarmasin 70123

Cetakan Pertama 2023

ISBN : 978-623-7583-94-3

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini membahas mengenai Karakteristik Rumah Tangga Miskin Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin Era Pandemic Covid Tahun 2022.

Buku ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat yang ingin mendalami ilmu tentang Karakteristik rumah tangga miskin di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin era pandemic covid tahun 2022.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang etinggi tingginya kepada semua pihak yang mendukung selesainya buku ini.

Kritik dan saran kami harapkan dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan buku ini.

Banjarmasin, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
PENDAHULUAN	1
Kajian Terkait Kemiskinan	13
Ukuran Kemiskinan.....	20
Penyebab Kemiskinan.....	26
Dampak Kemiskinan.....	31
Indikator Miskin.....	37
Kajian Terkait Kehidupan Masyarakat Pinggiran Sungai.....	41
Masyarakat Bantaran Sungai Kuin	43
Kehidupan masyarakat di masa Covid 19.....	46
Statistik Deskriptif, Chaid dan Operasional	51
Potret Kemiskinan Wilayah Bantaran Sungai Kuin Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga Miskin	85
Hubungan antara status kemiskinan dengan penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga	112
Analisis CHAID	116
Kesimpulan.....	126
DAFTAR PUSTAKA.....	130

PENDAHULUAN

Virus Corona atau secara acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah sebuah virus yang menyerang pernapasan. Penyakit akibat virus ini disebut COVID-19. (Alodokter, 2021). Virus corona dapat menyebabkan gangguan kecil pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat hingga kematian.

WHO menyatakan bahwa Covid 19 menyebar antar manusia secara langsung, tidak langsung (melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi), atau kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui sekresi mulut atau hidung. Sekresi ini termasuk air liur, sekresi pernapasan atau tetesan ekskretoris. Sekresi ini dikeluarkan dari mulut atau hidung, misalnya ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara. atau bernyanyi. Orang yang berada di dekatnya (1 meter)

dengan orang terinfeksi dapat terpapar covid 19 ketika percikan infeksius masuk ke mulut, hidung atau mata mereka(WHO, 2021).

Cara untuk mengurangi penyebaran covid – 19 dilakukan dengan mencuci tangan, menghindari menyentuh bagian wajah, tidak berjabat tangn dan berpelukan, tidak menggunakan barang orang lain, tidak bergerumul, mencuci makanan dan melakukan etika batuk dan bersin.

Pembatasan aktifitas masyarakat oleh pemerintah seperti pematasan social dengan mengurangi intensitas beraktifitas diluar rumah. Bekerja dirumah, belajar dirumah serta menjaga kebersihan. Dengan mengisolasi diri masyrakt secara umum diharapkan akan dapat memutus mata rantai penyebarancovid 19. Namun kebijakan mengisolasi diri dengan social distancing

berimplikasi negative pada sector yang lain seperti sector informal yang secara tidak langsung pasti akan kehilangan pekerjaan, begitu juga dengan kelompok pekerja swasta yang kemungkinan besar rentang kehilangan pekerjaan atau sulit mencari pekerjaan. Sector terdampak sangat signifikan adalah sector rumah tangga karena tidak dapat melakukan kegiatan ekonomi dan secara otomatis terhenti sehingga tidak mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga (Susilawati, 2020). Akibatnya daya beli masyarakat, aktifitas Pendidikan, Kesehatan menjadi turun sehingga berdampak pada meningkatnya masyarakat miskin.

Kemiskinan adalah keadaan serba terbatas yang terjadi tidak sesuai dengan kehendak yang bersangkutan. Suatu negara dianggap miskin jika ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas tenaga

kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi, dan kesejahteraan dalam hidup, menunjukkan siklus ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya manusia baik melalui pendidikan formal maupun informal, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya tingkat pembelajaran informal. (Supriatna, 1997 :90). Dalam definisi yang lain United Nation Development Program (UNDP) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memperluas pilihan hidup, antara lain dengan kemasukan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan public sebagai salah satu indicator kemiskinan. Dan badan Pusat statisti (BPS) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi tingkat kebutuhan dasar minimum, termasuk kebutuhan akan makanan dan non makan.

Dalam konteks ekonomi, kemiskinan di maksudkan dengan kondisi segala kekurangan yang dirasakan seseorang atau rumah tangga sehingga kebutuhan dasarnya hidupnya tidak terpenuhi. Terjadinya kemiskinan sangat dipengaruhi oleh berbagai factor seperti tingkat pendapatan, Pendidikan, Kesehatan kondisi geografis, akses terhadap barang dan jasa dan lainnya. Kemiskinan tidak hanya difahami sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan antar orang atau kelompok. Hak-hak dasar itu seperti terpenuhinya pangan, Kesehatan pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam dan lingkungan, serta rasa aman dari pengobatan dari perlakuan datau ancaman kekerasan.

Kota Banjarmasin yang juga merupakan salah satu kota atau ibukota provinsi Kalimantan Selatan juga menghadapi persoalan yang sama dengan kota-kota lain di Indonesia terkait persoalan kesejahteraan penduduk. Masalah ini diakibatkan karena tingkat populasi masyarakat yang tinggi Kota Banjarmasin terdiri dari 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kecamatan Banjarmasin Timur dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Menurut data BPS tahun 2020 jumlah Penduduk Kota Banjarmasin sebesar 715.703 Jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 98,46 km² , kepadatan penduduk kota Banjarmasin mencapai 6.949 penduduk/km². Kecamatan Terpadat Pertama dengan 153.548 jiwa di kecamatan Banjarmasin Barat dan 171.403 Jiwa di Kecamatan Banjarmasin Utara dimana

perbatasan antara Kecamatan Banjarmasin Utara dengan Banjarmasin Barat dibatasi Oleh Sungai Pangeran yang bermuara di Muara Kuin yang menjadi tempat penelitian yang peneliti lakukan. (BPS,2020)

Jumlah penduduk Kota Banjarmasin yang besar berimplikasi pada ketersediaan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang besar berbanding terbalik dengan lapangan kerja. Dan berpengaruh pada penambahan Angkatan kerja sehingga kesempatan kerja menjadi terbatas. Sehingga tingginya pengangguran dikota Banjarmasin tidak dapat di hindari.

Angkatan kerja di Kota Banjarmasin pada tahun 2021 mencapai 341.335 jiwa, sebanyak 312.415 jiwa diantaranya bekerja dan 28.920 jiwa menganggur. Di antara jumlah penduduk yang menganggur sebanyak (8,47%) sedang mencari pekerjaan dan (18,6%) murni

tidak bekerja karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan kerja dan alasan merasa sudah cukup. (BPS, 2020)

Selain itu, jumlah penduduk yang besar menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah karena akan meningkatkan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Berikut ini disajikan statistik kemiskinan Kota Banjarmasin tahun 2019-2021:

Tabel. 1.1.

**Statistik Kemiskinan Kota Banjarmasin Tahun
2019 – 2021**

Uraian	2019	2020	2021
Jumlah penduduk miskin (000 jiwa)	29.648 jiwa	31.307 jiwa	34.839 jiwa
Persentase penduduk miskin (%)	4,20 %	4,39 %	4,89 %
Garis kemiskinan (Rp.)	Rp. 509.773	Rp. 543.546	Rp. 606.330

Sumber: BPS Kota Banjarmasin Tahun
2021

Konsep kemiskinan yang dipakai Badan Pusat Statistik (BPS) adalah kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar. Kemiskinan ketidakmampuan finansial untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok dan nongizi (diukur dari sisi biaya) diperhitungkan. Penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran bulanan per penduduknya berada di bawah garis kemiskinan.. Dari Tabel. I.1. di atas dapat dilihat bahwa, tingkat kemiskinan Kota Banjarmasin selama kurun waktu 2019-2021 mengalami Peningkatan. Peningkatan ini tidak lepas dari dampak pengaruh covid 19 yang menyerang hamper semua sector kehidupan masyarakat dik kota Banjarmasin.

Dari beberapa uraian diatas, kami merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut kedalam

sebuah penelitian yang berjudul “**Analisis Karakteristik Rumah Tangga Miskin Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin Era Pandemic Covid 19 Tahun 2022**”.

Rumusan masalah berisikan pertanyaan yang harus dijawab melalui pengumpulan data dalam suatu penelitian. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yang sudah disusun secara sistematis yaitu:

1. Bagaimana potret kemiskinan masyarakat pinggiran sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan ciri-ciri rumah tangga miskin pada saat Pandemi Covid 19 tahun 2022.
2. Bagaimana hubungan status kemiskinan dengan status pekerjaan masyarakat pinggiran sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan karakteristik rumah

tangga miskin pada saat Pandemi Covid 19 tahun 2022.

3. Apa saja karakteristik yang membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin masyarakat pinggiran sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin pada saat Pandemi Covid 19 tahun 2022.

Tujuan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian yang ingin dicapai dan menjabarkan secara jelas apa yang direncanakan untuk dilakukan dalam usulan penelitian. Adapun tujuan **studi** ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis potret kemiskinan masyarakat Bantaran Sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan ciri-ciri rumah tangga miskin Era Pandemi Covid 19 tahun 2022.

2. Untuk menganalisis hubungan status kemiskinan dengan status pekerjaan masyarakat Bantaran Sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan ciri- ciri rumah tangga miskin Era Pandemi Covid 19 tahun 2022.
3. Untuk menganalisis ciri-ciri yang membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin masyarakat Bantaran Sungai Kuin kota Banjarmasin berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin Era Pandemi Covid 19 tahun 2022.

KAJIAN TERKAIT KEMISKINAN

Definisi mengenai kemiskinan kini mulai mengalami perluasan, seiring mulai dengan kompleksnya factor penyebab, maka indicator ataupun permasalahan lain yang melingkupinya juga pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemiskinan kini tidak hanya sebagai dimensi ekonomi namun juga diperluas ke dimensi social, Kesehatan, Pendidikan bahkan politik. Awalnya kemiskinan difahami sebagai kegagalan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi primer dan memperbaiki situasi untuk pemahaman dapat yang lebih luas dimana memasukan komponen-komponen social dan moral. Menurut Prof. Emil Salim yang dimaksud dengan kemiskinan adalah “ suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.(Abu Ahmadi. 2009 326).

Menurut Siswanto yang dikutip oleh Mawardi dalam bukunya IAD, ISD dan IBD mengidentifikasi kemiskinan sebagai kekurangan, terutama kekurangan sandang, pangan dan papan. Dengan kata lain, kemiskinan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sehingga mengalami kesengsaraan dalam hidupnya.(Abu Ahmadi. 2009 326).

Prasetyo (2010: 65) menyatakan bahwa, “Kemiskinan adalah konsep terintegrasi lima dimensi yaitu, kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan terhadap situasi khusus (krisis), ketergantungan (*dependence*) dan keterasingan (*isolation*) secara geografis maupun sosiologis”.

Menurut United Nation Development Program (UNDP) menyebutkan bahwa kemiskinan adalah ada

ketidakmampuan untuk memperluas pilihan hidup, misalnya termasuk penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan. Dan badan Pusat statisti (BPS) menyatakan kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum untuk kebutuhan dasar, yang meliputi kebutuhan akan makanan dan non makan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan perekonomian untuk memenuhi standar hidup rata-rata penduduk suatu wilayah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa pangan, sandang dan papan. Kapasitas penghasilan yang rendah ini juga mempengaruhi kemampuan untuk mencapai standar hidup rata-rata baik Standar Kesehatan dan Pendidikan Masyarakat.

Inti Masalah kemiskinan adalah standar minimal kebutuhan dasar. Menentukan ukuran standar minimum tergantung pada pendekatan yang digunakan. Secara umum pendekatan yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subyektif. Dalam pendekatan objektif, tingkat kebutuhan dasar minimum ditentukan berdasarkan studi lapangan pihak lain, baik itu para ahli, lembaga sosial maupun lembaga pemerintah. Sedangkan Dalam pendekatan subyektif, tingkat kebutuhan dasar minimum diukur dengan pendapat orang miskin itu sendiri, hal ini terjadi ketika orang miskin membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang kesejahteraannya lebih tinggi di lingkungannya. (Rejekiningsih, 2011: 52).

Menurut UU No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau

sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang layak. Kebutuhan dasar, yang merupakan hak individu atau kelompok, meliputi pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan, kenyamanan perawatan medis, atau ancaman kekerasan. Hak untuk berpartisipasi dalam pembentukan kehidupan sosial dan politik. Laporan Departemen Kesejahteraan Rakyat tahun 2004 oleh Kementerian Kesejahteraan Rakyat (Kesra) juga menyebutkan bahwa kondisi yang disebut kemiskinan ini juga berlaku bagi mereka yang bekerja tetapi penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan,

mengancam penegakan hak dan keadilan, mengancam daya tawar dalam hubungan dunia, kehilangan generasi, dan masa depan yang suram bagi bangsa dan negara. Negara-negara maju, yang lebih menekankan pada "kualitas hidup" yang dinyatakan oleh perubahan lingkungan, percaya bahwa laju pertumbuhan industri tidak mengurangi atau meningkatkan polusi udara dan air, mempercepat penipisan sumber daya alam, dan mengurangi dampak lingkungan. polusi. kualitas.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan dengan dua cara yaitu ukuran pendapatan dan ukuran non pendapatan. Ukuran pendapatan adalah kemiskinan, yang dipandang sebagai tingkat pendapatan/pengeluaran seseorang untuk memenuhi konsumsi minimum/kebutuhan pokok masyarakat. Batas Pemenuhan kebutuhan minimum mengacu pada

rekomendasi yang dibuat oleh Widyakarya dan Gizi Nasional tahun 1978, yaitu nilai asupan makanan rupiah yang memberikan energi 2.100 kilokalori per orang per hari. Sementara itu, tindakan non-pendapatan meliputi konsumsi/akses masyarakat yang rendah terhadap layanan dasar seperti: (1) perumahan; (2) pendidikan; (3) pelayanan kesehatan; () fasilitas sanitasi dan pelayanan air bersih; dan (5) terbatasnya akses terhadap pembiayaan dan kapasitas usaha, antara lain. (BPS,2020).

Ukuran Kemiskinan

Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) di dalam mengukur tingkat kemiskinan. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nongizi yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang rata-rata pengeluaran bulanan per orangnya berada di bawah ambang batas kemiskinan. (BPS,2020)

Konsep dasar ukuran kemiskinan berhubungan dengan pengeluaran kebutuhan dasar minimum rata rata seorang individu hidup normal. Kebutuhan dasar termasuk pilihan makanan dasar dan golongan bukan makanan. Jika seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar menunjukkan bahwa perseorangan

tersebut dapat di kategorikan miskin. Jumlah pengeluaran dapat digunakan batas antara miskin dan tidak miskin. Batas ini disebut juga dengan garis kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (2021) mengemukakan konsep untuk ukuran garis kemiskinan, yaitu :

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang rata-rata pengeluarannya di bawah garis kemiskinan tergolong miskin. dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran untuk makanan minimum, sesuai dengan 2.100 kilokalori per kepala per hari. Paket sembako diwakili oleh 52 jenis barang (sereal,

umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah, minyak dan lemak, dan lain-lain)

3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah ada persyaratan minimum untuk perumahan, pakaian, pendidikan dan perawatan kesehatan. Terdapat 51 jenis kemasan produk di kota dan 7 di pedesaan yang diperuntukan untuk kebutuhan primer selain makanan..

Menurut konsep pengeluaran yang dikembangkan Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan dinyatakan sebagai besarnya rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setara dengan 2100 kalori per kapita per hari ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lain seperti sandang, perumahan,

kesehatan, pendidikan, angkutan dan bahan bakar. Besarnya pengeluaran per kapita yang ditentukan sebagai garis kemiskinan dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Kemiskinan dibedakan menjadi tiga pengertian yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan di kaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi oleh kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup layak. Oleh karena itu, kemiskinan diukur dengan membandingkan pendapatan masyarakat dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu: pakaian, makanan untuk memastikan kesinambungan dasar hidupnya. Seseorang termasuk golongan miskin

absolut a Jika pendapatan di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk hidup minimum yaitu pangan, sandang, Kesehatan, papan dan Pendidikan

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan ini dapat dilihat dari ketimpangan social, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah disbanding masyakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relative erat kaitannya dengan distribusi pendapatan. Seseorang tergolong miskin relative sebenarnya telah hidup diatas garis

kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural berikaitan dengan sikap seseorang atau sekelompok orang yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya bahkan jika pihak lain mencoba membantunya.

Penyebab Kemiskinan

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral.

Kemiskinan umumnya disebabkan oleh dua kondisi: kemiskinan alami dan kemiskinan buatan. Kemiskinan alam disebabkan oleh terbatasnya sumber daya alam, rendahnya pemanfaatan teknologi, bencana alam, dll. Kemiskinan “buatan” terjadi karena lembaga-lembaga masyarakat yang ada kehilangan kendali atas

ekonomi dan berbagai fasilitas lain yang tersedia bagi sebagian anggota masyarakat, sehingga membuat mereka miskin. Untuk alasan ini, banyak ekonom sering mengkritik ukuran keberhasilan pembangunan yang hanya berfokus pada pencapaian pertumbuhan daripada pemerataan.

Menurut *Lipsey, et al* (2007: 10), penyebab dasar kemiskinan adalah:

1. kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal;
2. terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana;
3. kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor;

4. adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung;
5. adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern);
6. rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat;
7. budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya;
8. tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good governance*);
9. pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Sharp et. all dalam Kuncoro (2010: 154) menjelaskan bahwa, penyebab kemiskinan jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, antara lain:

1. Terdapat perbedaan pola kepemilikan sumber daya, sehingga terjadi ketimpangan distribusi pendapatan. Orang dikatakan miskin karena memiliki keterbatasan sumber daya yang berkualitas rendah.
2. Kualitas sumber daya manusia berbeda-beda. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan rendahnya produktivitas yang berakibat pada rendahnya upah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia karena rendahnya pendidikan atau karena keturunan, atau nasib yang tidak beruntung atau adanya diskriminasi.
3. Adanya perbedaan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh modal.

Ketiga faktor penyebab kemiskinan yang dikemukakan oleh *Sharp, et all* bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle of Poverty*). *Nurkse* mengatakan bahwa “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia memang miskin). Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal menyebabkan produktivitas rendah. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan rendah. Rendahnya pendapatan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Investasi kecil menyebabkan keterbelakangan. Oleh karena itu, semua tindakan untuk memerangi kemiskinan harus ditujukan untuk memutus siklus ini dan perangkap kemiskinan.

Dampak Kemiskinan

Dari sekian banyak faktor penyebab yang dijelaskan, satu masalah sosial muncul - kemiskinan. Masalah sosial tunggal, kemiskinan, dapat menyebabkan masalah sosial lainnya. Kemiskinan memiliki banyak konsekuensi sosial, termasuk kejahatan, pengangguran, dan penyakit. Dengan banyaknya pihak yang melakukan penggeledahan, kegiatan kriminal yang meluas sebagian besar dimotivasi oleh motif ekonomi – ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka secara memadai. Selain maraknya kriminalitas, memburuknya kesehatan masyarakat merupakan salah satu dampak dari kemiskinan.

Adapun rincian dampak kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pengangguran ymang tinggi
2. dapat memperoleh penghasilan secara layak dan legal dan ketika merasa tidak mampu lagi bertahan dan bertahan hidup, mereka mengambil jalan pintas
3. Banyak anak tidak dalam pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan membuat masyarakat miskin tidak lagi memiliki akses ke sekolah atau pendidikan.
4. Sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan. Biaya pengobatan yang tinggi memaksa masyarakat miskin untuk tidak berobat. Akibatnya, mereka sama sekali tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.

Dampak-dampak yang telah disebutkan secara umum, dapat digeneralisir dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Kependudukan

Dalam kaitannya dengan kependudukan, kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pertumbuhan penduduk di setiap wilayah, sehingga ketimpangan ini memiliki konsekuensi penting bagi aspek masyarakat lainnya. Ketimpangan penduduk secara nasional menyebabkan kondisi dan kebutuhan penduduk yang berbeda. Di bidang ketenagakerjaan, terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan lapangan kerja, yang pada akhirnya menimbulkan pengangguran, baik pengangguran tersembunyi maupun pengangguran terbuka.

2. Ekonomi

Masalah ekonomi mengacu pada masalah domestik penduduk dalam memenuhi kebutuhan materi. Masalah ini terbagi dalam beberapa aspek yaitu kuantitas, kualitas penduduk, sumber daya alam dan manusia, komunikasi dan transportasi, kondisi dan letak geografis. Secara kuantitatif, penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan kekuatan ekonomi yang dapat dikembangkan, apalagi dengan jumlah penduduk yang besar. Namun karena kemiskinan penduduk tidak memiliki kekuatan untuk mengembangkan perekonomian Indonesia. Kemudian kemiskinan membuat penduduk menunjukkan kelemahannya sebagai konsumen berbagai produk.

3. Lingkungan

Masalah lingkungan dapat diartikan sedemikian rupa sehingga masalah lingkungan hidup manusia mengancam ketentraman dan kesejahteraan manusia, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara bagian manusia dengan lingkungan yang merupakan wadah dan penjamin kehidupan manusia. Dampak lainnya antara lain keterbelakangan, kebodohan, banjir, pencemaran lingkungan, dan rendahnya tingkat kesehatan akibat kondisi lingkungan yang buruk akibat kemiskinan.

4. Pendidikan

Pendidikan secara luas merupakan dasar bagi perkembangan kepribadian, kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi dan kemajuan kehidupan sosial pada umumnya. Pengaruh kemiskinan terhadap pendidikan memang sangat merugikan karena telah meninggalkan pentingnya pendidikan di luar kehidupan spiritual masyarakat. Sangat sedikit orang Indonesia yang tidak tahu tentang pendidikan.

Indikator Miskin

Sebuah rumah tangga dikatakan miskin jika tidak memiliki kehidupan, sehingga tidak mampu membiayainya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Batas kebutuhan dasar minimal dinyatakan melalui ukuran garis kemiskinan yang disetarakan dengan jumlah rupiah yang dibutuhkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin tahun 2021 memiliki beberapa indikator dalam menentukan rumah tangga miskin. Indikator tersebut antara lain:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meterpersegi per orang.
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat daritanah/bambu/kayu murahan.

3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayubakar/arang/minyak tanah.
8. Hanya mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.

10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari.
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di poliklinik/ rumah sakit.
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.
13. Pendidikan tertinggi kepala kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD.
14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000, seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Rumah tangga miskin sesuai dengan konsep kemiskinan Badan Pusat Statistik (2021) yaitu rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang didasarkan pada garis kemiskinan makanan (2100 kkal per kapita per hari) dan non makanan. Jadi, rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang pengeluaran perkapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan.

Kajian Terkait Kehidupan Masyarakat Pinggiran Sungai

Kawasan tepi sungai merupakan kawasan tempat bertemunya daratan dan air sungai. Kawasan yang dimaksud merupakan bagian kota yang dinamis dan unik serta sangat strategis karena mudah dijangkau melalui jalur darat dan sungai. Area tepi sungai berfungsi untuk tujuan seperti bisnis, rekreasi, kantor, gudang, pelabuhan dan perumahan. (Lestari, 2012).

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Masyarakat adalah kompleks hubungan manusia yang luas. Entitas kompleks itu sendiri berarti bahwa entitas tersebut terdiri

dari bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan (Simanjuntak, 2013).

Gambar 2.1
Potret Rumah Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin



Sumber. Video laporan Penelitian, 2022

Masyarakat Pinggiran Sungai adalah sekelompok orang yang tinggal di sisi dan bantaran sungai. Semua kegiatan dilakukan dengan menggunakan media air atau sungai. Padahal, mata pencaharian utama

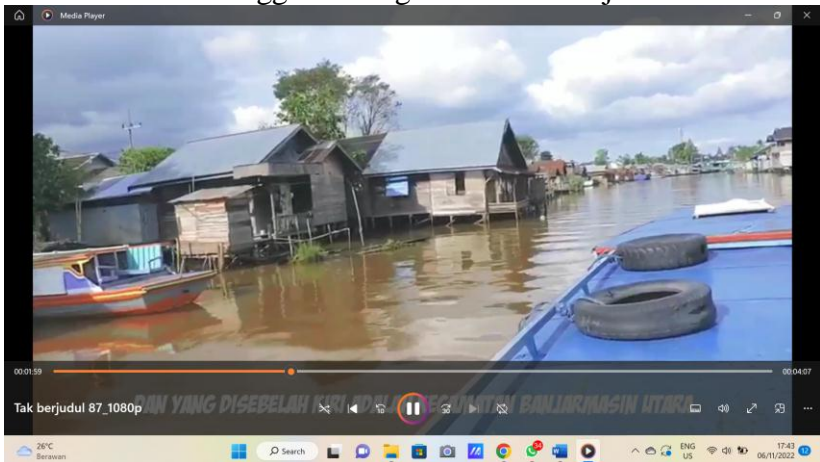
mereka berkaitan dengan air atau sungai, yaitu bertani, menangkap ikan dan memelihara hewan air atau rawa.

Masyarakat Bantaran Sungai Kuin

Masyarakat kuin berkehidupan di sungai,. Masyarakat Kuin membangun rumah disepanjang jalur sungai, ditepian atau diatas sungai. Rumah dibangun menghadap dua arah yaitu arah sungai dan arah darat dan mempunyai dua beranda,beranda depan menghadap ke darat dan beranda belakang menghadap kearah sungai. Adapula rumah yang dibangun menghadap kearah jalan darat dan bagian belakang sebagai dapur. Rumah dua beranda memanfaatkan beranda belakang sebagai warung untuk menjual makanan, barang-barang kelontong dan BB. Warung makan dibangun menghadap sungai melayani pembeli yang naik jukung atau ketotok (perahu kecil). Saat ketotok mengisi bensin, para

penumpang bisa naik kewarung untuk minum the, makan kue, atau makan nasi. Sungai sekaligus “tanah” untuk membangun rumah tinggal. Beraktivitas ekonomi dan social. (Ersis, 2018 : 353).

Gambar 2.2
Potret Rumah Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin

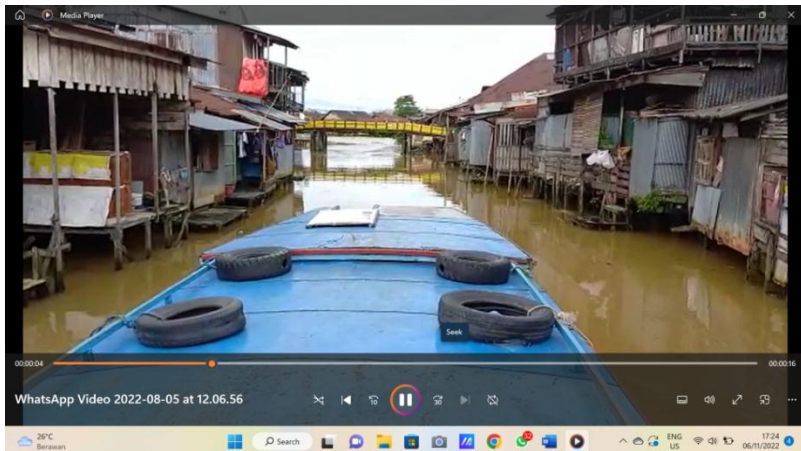


Sumber. Video laporan Penelitian, 2022

Sungai berfungsi sebagai jalur transportasi dan untuk memudahkan mobilitas barang. Distribusi barang dari satu tempat ketempat berkaitan dengan aktivitas

perekonomian. Pasar terapung yang terkenal berada di Kuin sebagaimana Mesjid Sultan Suriansyah dan Makan Sultan Suriansyah dan Khatib Dayan.

Gambar 2.3
Suasana Ujung Sungai Kuin di Kecamatan Banjarmasin Tengah



Sumber. Video laporan Penelitian, 2022

Secara social masyarakat kuin memangku pola kehidupan Urang Banjar. Masyarakat Banjar mendayung sikap Kayuh Baimbai dan Gawi Sabarataan (Gotong Royong) sebagai Warisan Leluhur. Mempraktikan Prinsip Kayuh Baimbai dan Gawi Sebarataan menjadikan kehidupan Harmonis antar Warga, kepentingan atau kebutuhan Bersama masyarakat dilakukan Bersama-sama misalnya membangun sekolah, masjid, kebersihan lingkungan dan Keamanan (Ersis, 2018 : 353).

Kehidupan Masyarakat di Masa Covid 19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis virus corona yang diketahui menyebabkan penyakit yang bisa menimbulkan gejala parah, seperti Middle East

Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan jenis penyakit baru yang sebelumnya belum pernah teridentifikasi pada manusia. Virus penyebab COVID-19 disebut Sars-CoV-2.

Virus corona bersifat zoonosis (menular antara hewan dan manusia). Menurut penelitian, SARS ditularkan dari kucing kucing ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Pada saat yang sama, sumber infeksi COVID-19, hewan, masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang parah, dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan

kematian. Tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada kebanyakan kasus adalah demam, dalam beberapa kasus gangguan pernapasan, dan radiografi menunjukkan infiltrat paru yang luas di kedua paru-paru. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan

Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat. (<https://www.kemkes.go.id/>, Pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19, maret 2020).

Kemenkes RI Nomor
HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman
Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease
2019 (COVID-19), virus ini dapat mati dalam waktu 5-7
hari, masa inkubasi terpendek untuk corona . itu dua
sampai tiga hari. Padahal paling lama bisa 10-12 hari. Ini
adalah waktu yang dibutuhkan virus untuk menyebar dan
gejala awal muncul. Saat ini, sulit untuk mendeteksi
virus corona. Virus corona sangat sensitif terhadap panas
minimal 56 derajat selama 30 menit. Virus corona tidak
dapat disembuhkan dengan pengobatan apapun. Namun
nyatanya, virus corona yang masuk ke dalam tubuh

manusia bisa mati dalam waktu 5-7 hari. Dengan daya tahan tubuh yang cukup baik, virus corona tidak mudah menyebar ke seluruh bagian tubuh.

Statistik Deskriptif, Chaid dan Operasional

Penelitian dilakukan di Bantaran Sungai Kuin yang meliputi tiga Kecamatan di Kota Banjarmasin, yaitu bagian utara Sungai Kuin yaitu kecamatan Banjarmasin Utara, bagian barat Sungai Kuin yaitu Kecamatan Banjarmasin timur dan ujung perbatasan sungai kuin dengan Sugai Martapura kecamatan Pasar Lama. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena beberapa pertimbangan, yaitu ketersediaan data untuk melakukan tabulasi silang dan analisis CHAID (Chi Aquare Automatic Interaction Analysis) dalam penggambaran karakteristik kemiskinan di sisiran sungai Kuin Kota Banjarmasin. Selain itu karena karakteristik kemiskinan masyakat kota di sisiran sungai Kuin cukup berbeda dengan karakteristik kemiskinan miskin perkotaan lainnya karena berada disisiran ujung sungai

dan menjorok muara kelaut. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu periode Bulan Maret 2022 sampai dengan selesai.

Sugiyono (2017: 90) menjelaskan bahwa, “Populasi adalah domain generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki karakteristik dan fitur tertentu yang telah ditetapkan peneliti dan kemudian dirancang untuk dipelajari kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Keluarga yang berada di sisiran sungai Kuin baik yang di Kecamatan Banjarmasin Utara, Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kecamatan Banjarmasin Tengah yang berjumlah 63.570 Orang.

Tabel. 3.1.
Jumlah Penduduk
Per-Kelurahan Di Bantaran Sungai Kuin 2022

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah penduduk
1	Banjarmasin Utara	Kuin Utara	10.680
2		Kuin Pangeran	8.584
3		Surgi Murti	15.688
4	Banjarmasin Barat	Kuin Selatan	11.957
5		Belitung Utara	7.492
6	Banjarmasin Tengah	Pasar Lama	9.169
Total			63.570

Sumber. Data BPS 2021

Sugiyono (2017: 90) menjelaskan bahwa, "sampel Adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan mungkin peneliti tidak mungkin semua yang ada pada populasi, misalnya dengan keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelititi dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu".

Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari populasi dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah
sampel

$$N = \frac{\text{Jumlah populasi}}{e} = \frac{\text{Perkiraan tingkat kesalahan (5\%)}}{0,05}$$

Berikut ini perhitungan ukuran sampel penelitian:

$$n = \frac{63.570}{1 + 63.570 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{63.570}{1 + 635,70}$$

$$n = \frac{63570}{636,70} = 99,84$$

Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 rumah tangga yang berdomisili di 3 kecamatan yang bersinggungan dengan Bantaran Sungai Kuin yaitu

Kecamatan Banjarmasin Barat, Banjarmasin Utara dan di ujung sungai menghadap sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah di wilayah Kota Banjarmasin.

Jenis digunakan dalam penelitian ini data primer hasil kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden dan data sekunder yang merupakan data lintas sektoral (*cross-section*) yaitu data sensus daerah Kota Banjarmasin tahun 2021 mengenai indikator rumah tangga miskin dan jumlah rumah tangga miskin pada tahun 2021.

Sumber data penelitian ini berasal dari data kuesioner yang dibagikan kepada responden dan Kantor Kecamatan yang berada di wilayah Kota Banjarmasin, *web site* resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi

Kalimantan Selatan. Sumber informasi lainnya berupa artikel diperoleh dari jurnal serta dari media massa elektronik. Serta digunakan data-data dari literatur dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. (Siregar, 2014: 40)
2. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian. (Siregar, 2014: 42)

3. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur ilmiah, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian ini. (Sunyoto, 2013: 20)

Jadi, data dalam penelitian ini dikumpulkan atau diperoleh melalui observasi langsung ke kecamatan yang berada di wilayah Kota Banjarmasin, survei pada *website* resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banjarmasin dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan, jurnal-jurnal ilmiah akuntansi dan keuangan serta buku-buku yang berkaitan dengan Administrasi Publik dan ekonomi pembangunan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode

kualitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara indikator kemiskinan dengan status kemiskinan dan status pekerjaan di Kota Banjarmasin dengan menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik yang membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin di Kota Banjarmasin.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian sekumpulan data untuk memperoleh informasi yang berguna. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan sekelompok orang, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau sekelompok peristiwa pada saat tertentu. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan gambaran yang akurat tentang

hubungan antara fenomena yang diselidiki.. (Nazir, 2010: 45)

Analisis deskriptif dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potret kemiskinan di sisiran Penduduk Sungai Pangeran yang membelah antara Kecamatan Banjarmasin Utara dengan Kecamatan Banjarmasin Selatan. Untuk mengidentifikasi potret kemiskinan dilakukan melalui analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) indikator-indikator rumah tangga miskin di Kota Kota Banjarmasin. Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) masing-masing variabel kemudian diinterpretasikan agar diperoleh gambaran rumah tangga miskin di Kota Banjarmasin. Untuk mengetahui kaitan antara status kemiskinan dengan status pekerjaan kepala rumah tangga di Kota

Banjarmasin digunakan uji *Chi-Square* dan uji Koefisien

Kontijensi, yaitu :

- Rumus uji *chi-square*

$$X^2 = \sum_1^r \sum_1^c \left[\frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right]$$

Keterangan:

r = total baris

c = total kolom

i = indeks baris

j = indeks kolom

O_{ij} = nilai sel baris ke-i kolom ke-j

E_{ij} = nilai harapan sel baris ke-i kolom ke-j

- Rumus Koefisien Kontijensi

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + n}}$$

Keterangan:

C = Koefisien kontijensi

X² = Nilai *Chi-Square*

n = Jumlah responden

Menurut *Guilford* dalam Rahmat (2009: 56), interpretasi nilai koefisien kontijensi adalah sebagai berikut:

0,000 - 0,200 = Sangat lemah

0,201 - 0,400 = Lemah

0,401 - 0,700 = Cukup kuat

0,701 - 0,900 = Kuat

0,901 - 1,000 = Sangat kuat

Analisis CHAID

Analisis Chi-square automatic interaction identification/detector (CHAID) digunakan untuk menganalisis karakteristik yang diyakini paling penting dalam membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin di Kota Banjarmasin.

Analisis Analisis CHAID (Chi-Squared Automatic Interaction Detection), yang merupakan metode analisis untuk mengklasifikasikan data kategorikal, di mana tujuan dari prosedur ini adalah untuk membagi kumpulan data menjadi subkelompok berdasarkan variabel dependen. (*Lehmann dan Eherler, 2011: 24*).

Bagian-bagian utama dari analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*), antara lain:

1. Uji *Chi-Square*

Analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*) menggunakan uji *chi-square* dalam dua cara. Yang pertama, untuk menentukan apakah kategori-kategori dalam sebuah variabel independen bersifat seragam dan

bisa digabungkan menjadi satu. Yang kedua, ketikasemua variabel independen sudah diringkas menjadi bentuk yang signifikan dan tidak mungkin digabung lagi, kemudian uji *chi-square* digunakan untuk menentukan variabel independen mana yang paling signifikan untuk membagi atau membedakan kategori-kategori dalam variabel dependen (Gallagher, 2010: 56).

2. Koreksi *Bonferroni*

Koreksi *Bonferroni* adalah proses koreksi yang digunakan saat melakukan beberapa uji statistik kebebasan atau independensi secara bersamaan. Koreksi *Bonferroni* sering digunakan untuk beberapa perbandingan. Jika ada M tes perbandingan yang dikatakan independen satu sama lain, probabilitas membuat kesalahan Tipe

1 (dalam satu atau lebih tes semacam itu) sama dengan 1 dikurangi probabilitas tidak membuat kesalahan Tipe 1. dalam tes ini. , dimana nilainya lebih besar dari α yang telah ditentukan. (*Bagozzi*, 2009: 123).

3. Diagram Pohon

Bagozzi (2009: 130) menyatakan bahwa, diagram pohon yang merupakan inti dari analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*), akan berisi:

- a. Simbol yang menerangkan tentang kategori tertentu (atau kategori- kategori yang telah digabungkan).
- b. Sebuah ringkasan data dari variabel dependen dalam kelompok tersebut (misalnya persentase respon).

- c. Ukuran sampel untuk kelompok tersebut, atau biasa dilambangkandengan “n”.

Berikut ini tahapan analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*) dalam penelitian ini:

1. Memasukkan semua data berdasarkan kategori yang ditentukan sebagaiberikut:

Table 3.2
Urian Variable Dan Kategori

Variabel Dependen	Kategori
Status rumah tangga: 1. Miskin 2. Tidak miskin	1 2
Variabel Independen	Kategori
1. Luas lantai bangunan tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • kurang dari 8 m² per orang • lebih dari 8 m² per orang 	1 2
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • tanah/bambu/kayu murahan • selain tanah/bambu/kayu murahan 	1 2

3. Jenis dinding tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester • selain bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester 	1 2
4. Fasilitas tempat buang air besar <ul style="list-style-type: none"> • tidak punya/bersama-sama dengan rumah tangga lain • milik sendiri 	1 2
5. Sumber penerangan tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • bukan listrik • listrik 	1 2
6. Sumber air minum tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan • selain sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan 	1 2
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari <ul style="list-style-type: none"> • kayu bakar/arang/minyak tanah • selain kayu bakar/arang/minyak tanah 	1 2
8. Konsumsi daging/ayam/susu <ul style="list-style-type: none"> • tidak pernah mengkonsumsi/hanya sekali seminggu • pernah mengkonsumsi/lebih dari satu kali seminggu 	1 2
9. Pembelian pakaian baru dalam setahun <ul style="list-style-type: none"> • tidak pernah membeli/ hanya membeli satu stel dalam setahun • membeli lebih dari satu stel dalam setahun 	1 2

10. Frekuensi makan dalam satu hari <ul style="list-style-type: none"> • hanya satu kali makan/dua kali makan sehari • lebih dari dua kali makan sehari 	1 2
11. Kemampuan berobat ke poliklinik atau rumah sakit <ul style="list-style-type: none"> • tidak mampu membayar untuk berobat • mampu membayar untuk berobat 	1 2
12. Pekerjaan kepala rumah tangga <ul style="list-style-type: none"> • pekerjaan dengan penghasilan di bawah Rp. 600.000,- per bulan • pekerjaan dengan penghasilan di atas Rp. 600.000,- per bulan 	1 2
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga <ul style="list-style-type: none"> • tidak sekolah/tamat SD • SMP/SMA/Perguruan tinggi 	1 2
14. Kepemilikan aset atau tabungan <ul style="list-style-type: none"> • tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- • mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- 	1 2

- Menentukan terlebih dahulu semua skala variabel yang akan digunakan dengan tepat dan benar.
- Menentukan kategori target dari kategori-kategori variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk

memunculkan beberapa grafik lain sebagai informasi lebih lanjut dalam data yang ada. Kategori target yang dipergunakan bisa salah satu atau semua kategori yang ada pada variabel dependen.

4. Selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses matematis analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*) sesuai prosedur yang akan menerapkan 3 langkah analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*), yaitu langkah penggabungan, pemisahan, dan pemberhentian. Dalam langkah penggabungan akan mulai diterapkan uji *chi-square* dan pengali *Bonferroni* sebagai pengoreksinya. Pada langkah penggabungan sebagian besar proses akan menggunakan uji *chi-square* saja. Kemudian dilakukan iterasi pada kedua langkah tersebut, dan

proses iterasi akan berhenti apabila sudah tidak ada lagi variabel independen yang tersisa untuk diuji hubungannya dengan variabel dependen, atau juga apabila terbentuknya node pada diagram pohon telah memenuhi batasan yang ditentukan oleh peneliti. Proses ini disebut dengan proses pemberhentian.

5. Menentukan karakteristik rumah tangga miskin dengan menginterpretasikan diagram pohon CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/Detector*).
6. Menentukan karakteristik yang paling menonjol dalam membedakan rumah tangga miskin dan tidak miskin di Kota Banjarmasin berdasarkan hasil yang sudah terbentuk.

Definisi Operasional

Beberapa definisi yang dibutuhkan dan dikondisikan dalam penelitian ini terhadap Rumah Tangga Miskin di Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) adalah suatu cara untuk mengukur kemiskinan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (setara 2100 kalori per kapita per hari) dan bukan makanan. Data SUSENAS bersifat makro hanya mencakup jumlah agregat dan persentase penduduk miskin, tetapi tidak dapat menunjukkan siapa si miskin dan di mana alamat mereka, sehingga kurang operasional di lapangan.

2. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang memenuhi indikator kemiskinan minimal sembilan dari 14 indikator.
3. Indikator kemiskinan adalah petunjuk yang memberikan indikasi tentang suatu keadaan kemiskinan atau suatu alat pengukur perubahan dari kemiskinan.
4. Luas lantai bangunan tempat tinggal $< 8\text{m}^2$ adalah rumah tangga yang memiliki luas lantai bangunan $< 8\text{ m}^2$ per orang. Misalnya, suatu rumah tangga memiliki anggota rumah tangga sebanyak empat orang. Rumah tangga tersebut dapat dikatakan miskin jika memiliki luas lantai $< 32\text{ m}^2$.
5. Jenis lantai bangunan tempat tinggal adalah rumah tangga dikatakan miskin jika memiliki jenis lantai dari tanah, bambu, atau kayu murahan.

6. Jenis dinding bangunan tempat tinggal adalah rumah tangga dikatakan miskin jika memiliki dinding selain menggunakan tembok
7. Fasilitas tempat buang air besar rumah tangga dikatakan miskin jika tidak punya atau menggunakan fasilitas tersebut bersama-sama dengan rumah tangga lain.
8. Sumber penerangan rumah tangga dikatakan miskin jika memiliki sumber penerangan bukan listrik, seperti petromak.
9. Sumber air minum rumah tangga dikatakan miskin jika tidak menggunakan air dalam kemasan atau ledeng (PDAM) sebagai sumber air minum.
10. Bahan bakar untuk masak sehari-hari rumah tangga dikatakan miskin jika menggunakan kayu bakar, arang, atau minyak tanah untuk masak sehari-hari.

11. Konsumsi daging/ayam/susu rumah tangga dikatakan miskin jika tidak pernah mengkonsumsi atau hanya satu kali dalam seminggu.
12. Pembelian pakaian baru dalam setahun rumah tangga dikatakan miskin jika tidak pernah atau hanya membeli satu stel dalam setahun.
13. Frekuensi makan dalam sehari rumah tangga dikatakan miskin jika hanya satu kali atau dua kali makan dalam sehari.
14. Kemampuan berobat ke puskesmas atau poliklinik rumah tangga dikatakan miskin jika tidak mampu membayar untuk berobat.
15. Pekerjaan kepala rumah tangga dikatakan miskin jika penghasilan kepala rumah tangga di bawah Rp. 600.000,- per bulan

16. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga dikatakan miskin jika kepala rumah tangga tidak pernah sekolah, tidak tamat SD atau hanya SD.
17. Kepemilikan aset atau tabungan rumah tangga dikatakan miskin jika tidak punya tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000, seperti sepeda motor, televisi, emas, dan kulkas dan sebagainya.

Kota Banjarmasin adalah [kota](#) terbesar di [Kalimantan Selatan](#), yang berada di [Indonesia](#). Kota ini pernah menjadi ibu kota provinsi [Kalimantan](#) (1945–1956) dan provinsi [Kalimantan Selatan](#) (1956–2022). Kota Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar

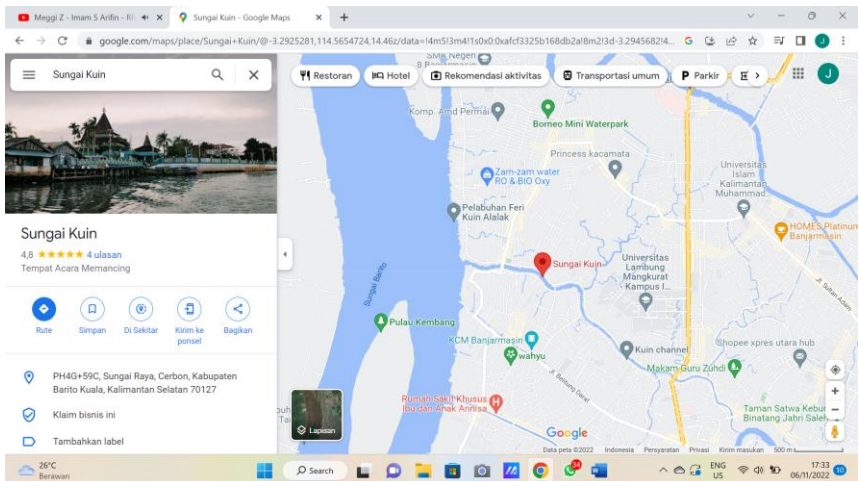
25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya [Pulau Tatas](#), [Pulau Kelayan](#), [Pulau Rantauan Keliling](#), Pulau Insan, Pulau Kembang, Pulau Bromo dan lain-lain.

Kota Banjarmasin terletak pada $3^{\circ}15'$ sampai $3^{\circ}22'$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}32'$ Bujur Timur, ketinggian tanah asli berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut dan hampir seluruh wilayah digenangi air pada saat pasang. Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala [sungai Martapura](#) yang bermuara pada sisi timur [Sungai Barito](#). Letak Kota Banjarmasin nyaris di tengah-tengah Indonesia.

Kota ini terletak di tepian timur [sungai Barito](#) dan dibelah oleh [Sungai Martapura](#) yang berhulu di [Pegunungan Meratus](#). Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh [pasang surut air laut Jawa](#), sehingga berpengaruh

kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasiair, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Gambar 4.1
Potret Sungai Kuin Kota Banjarmasin



Sumber. Google.com/maps 2022

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA MISKIN BANTARAN SUNGAI
KUIIN KOTA BANJARMASIN ERA PANDEMIC COVID TAHUN 2022

Menurut data statistik 2001 dari seluruh luas wilayah Kota Banjarmasin yang kurang lebih 98,46 km² ini dapat dipersentasikan bahwa peruntukan tanah saat sekarang adalah lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, perindustrian 278,6 ha, jasa 443,4 ha, permukiman adalah 3.029,3 ha dan lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Perubahan dan perkembangan wilayah terus terjadi seiring dengan penambahan kepadatan penduduk dan kemajuan tingkat pendidikan serta penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.

Pada penelitian ini jumlah responden yang akan diteliti berjumlah 100 orang yang tersebar di sekitaran bantaran sungai kuin wilayah kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 100 orang responden kepala rumah

tangga di tiga kecamatan bantaran sungai kuin. Maka semua data tersebut disusun berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan kelurahan dari tiga kecamatan bantaran sungai kuin. Berikut data demografi responden pada penelitian ini:

Tabel.4.1
Data Demografi Responden

N O	KETERANGAN	JUMLA H	PERSENTAS E (%)
1	Berdasarkan jenis kelamin:		
	a. Laki-laki	88 orang	88%
	b. Perempuan	12 orang	12%
	TOTAL	100 orang	100%
2	Berdasarkan usia responden:		
	a. 20-30 tahun	1	1%
	b. 31-40 tahun	12	12%
	c. 41-50 tahun	60	60%
	d. > 51 tahun	47	47%
	TOTAL	100	100%

		orang	
3	Berdasarkan tingkat pendidikan:		
	a. Tidak sekolah	4	4%
	b. SD	34	34%
	c. SMP	35	35%
	d. SMA	27	27%
	e. Diploma/Sarjana	0	0%
	TOTAL	100 orang	100%
4	Berdasarkan kelurahan responden:		
	a. Banjarmasin Utara	59	59%
	b. Banjarmasin Barat	31	31%
	c. Banjarmasin Tengah	10	10%
	TOTAL	100 orang	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

Dari tabel 4.1 Data Demografi Responden di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari berjenis kelamin perempuan dengan

jumlah responden laki-laki 88 orang (88%) dan perempuan 12 orang (12%). Hal ini menunjukkan bahwa di dalam penelitian ini kepala rumah tangga banyak di dominasi laki-laki di bandingkan dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga.

Gambar 4.2
Wawancara Responden



Sumber. Video laporan penelitian 2022

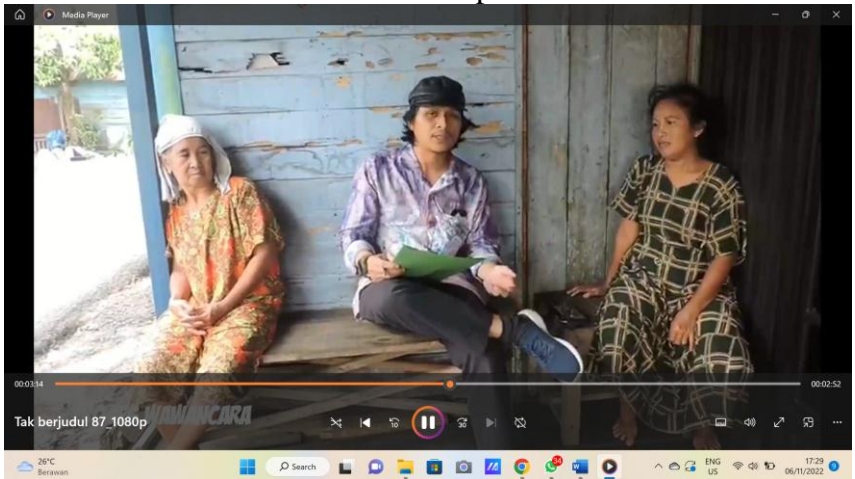
2. Berdasarkan usia responden dengan rentang usia 20-30 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase

1%, rentang usia 31-40 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 12%, rentang usia 41-50 tahun berjumlah 60 orang dengan persentase 60%, rentang usia >51 tahun berjumlah 47 orang dengan persentase 47%. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kepala rumah tangga di bantaran sungai kuin masih berada di usia yang tergolong produktif kerja.

3. Berdasarkan penelitian ini untuk tingkat pendidikan terdiri dari responden tidak sekolah berjumlah 4 orang dengan persentase 4%, tingkat SD berjumlah 34 orang dengan persentase 34%, untuk tingkat SMP berjumlah 35 orang dengan persentase 35%, sedangkan untuk tingkat SMA berjumlah 27 orang dengan persentase 27%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan sebagian besar kepala rumah tangga yang ada di wilayah bantaran sungai kuin masih sangat rendah, bahkan tidak ada kepala keluarga yang menyelesaikan pendidikan diploma atau sarjana.

Gambar 4.2
Wawancara Responden



Sumber. Video laporan penelitian 2022

4. Responden berdasarkan kecamatan untuk kecamatan banjarmasin utara sebanyak 59 orang

dengan jumlah persentase 59%, untuk wilayah kecamatan banjarmasin barat sebanyak 31 orang dengan jumlah persentase 31%, untuk wilayah banjarmasin tengah berjumlah 10 orang dengan persentase 10%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak nya masyarakat di wilayah banjarmasin utara yang bermukim di bantaran sungai, ini juga menunjukkan bahwa banjarmasin utara meliputi tiga kelurahan sedangkan untuk wilayah banjarmasin barat dua kelurahan dan banjarmasin tengah satu kelurahan.

Potret Kemiskinan Wilayah Bantaran Sungai Kuin Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga Miskin

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga di sekitaran wilayah bantaran sungai maka dilakukan analisis dengan menggunakan tabulasi silang (*cross tabulation*) yang telah dibagikan kuisioner kepada 100 orang responden. Untuk mempermudah perhitungan pada penelitian ini menggunakan bantuan software pengolah data SPSS 25.

Berikut hasil dari penelitian tabulasi silang (*cross tabulation*) antara status kemiskinan rumah tangga dengan indikator dari tingkat kemiskinan rumah tangga yang sudah ditetapkan.

1. Hubungan status kemiskinan dengan luas lantai

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah luas lantai tempat tinggal rumah tangga dengan ukuran kurang dari $8m^2$ per orang. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan luas lantai bangunan tempat tinggal :

Tabel 4.3
Hubungan Status Kemiskinan Dengan Luas Lantai

Status Kemiskinan* Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal Crosstabulation				
Count		Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal		Total
		< 8m persegi per orang	>8m persegi per orang	
Status Kemiskinan	Miskin	23	20	43
	Tidak miskin	30	27	57
Total		53	47	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.3 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran

sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan rumah tangga miskin dengan luas bangunan tempat tinggal sebesar 23 %, sedangkan untuk rumah tangga miskin dengan luas bangunan lebih dari $8m^2$ per orang hanya 20%, masih banyak rumah tangga miskin yang tinggal dengan luas bangunan tempat tinggal kurang dari $8m^2$ per orang.

2. Hubungan status kemiskinan dengan jenis lantai

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah jenis lantai tempat tinggal rumah tangga dengan menggunakan tanah/bambu/kayu murahan. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan jenis lantai bangunan tempat tinggal :

Tabel 4.4
Hubungan status kemiskinan dengan jenis lantai

Status kemiskinan * jenis lantai tempat tinggal Crosstabulation				
Count				
		jenis lantai tempat tinggal		Total
		tanah/bambu/kayu murahan	selain tanah/bambu/kayu murahan	
status kemiskinan	Miskin	33	10	43
	tidak miskin	39	18	57
Total		72	28	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*),

SPSS 25

Dari Tabel. 4.4 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan jenis lantai bangunan tempat tinggal rumah tangga miskin yang menggunakan tanah/bambu/kayu murahan sebesar 33 %, sedangkan untuk selain tanah/bambu/kayu murahan hanya 10%, masih banyak rumah tangga miskin

yang tinggal dengan lantai bangunan tempat tinggal hanya menggunakan tanah/bambu/kayu murahan.

3. Hubungan status kemiskinan dengan jenis dinding

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah jenis dinding tempat tinggal rumah tangga dengan menggunakan bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan jenis dinding bangunan tempat tinggal :

Tabel 4.5
Hubungan status kemiskinan dengan jenis dinding

status kemiskinan * jenis dinding tempat tinggal Crosstabulation					
Count					
		jenis dinding tempat tinggal			Total
		bambu/rumbia/ kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester	selain bambu/rumbia/ kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester		
status kemiskinan	Miskin	31	12	43	
	tidak miskin	9	48	57	
Total		40	60	100	

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.5 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan jenis dinding bangunan tempat tinggal rumah tangga miskin yang menggunakan bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester sebesar 31%, sedangkan untuk selain bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester hanya 12%, masih banyak rumah tangga miskin yang tinggal dengan dinding bangunan tempat

tinggal hanya menggunakan bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plester.

4. Hubungan status kemiskinan dengan fasilitas buang air besar

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah fasilitas tempat buang air besar dengan bersama-sama pemilik rumah tangga lain. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan fasilitas tempat buang air besar :

Tabel 4.6

**Hubungan status kemiskinan dengan fasilitas
buang air besar**

status kemiskinan * fasilitas tempat buang air besar Crosstabulation				
Count				
		fasilitas tempat buang air besar		Total
		Bersama	milik sendiri	
status kemiskinan	Miskin	35	8	43
	tidak miskin	20	37	57
Total		55	45	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.6 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan fasilitas tempat buang air besar rumah tangga miskin yang bersama-sama dengan rumah tangga lain sebesar 35%, sedangkan yang sudah memiliki fasilitas buang air besar sendiri hanya 8%, masih banyak rumah tangga miskin yang belum memiliki fasilitas buang air besar sendiri.

5. Hubungan status kemiskinan dengan sumber penerangan

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah sumber penerangan rumah tangga bukan munggunakan listrik. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan sumber penerangan rumah :

Tabel 4.7
Hubungan status kemiskinan dengan sumber penerangan

status kemiskinan * sumber penerangan rumah tangga Crosstabulation				
Count				
		sumber penerangan rumah tangga		Total
		bukan listrik	listrik	
status kemiskinan	Miskin	5	38	43
	tidak miskin	5	52	57
Total		10	90	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.7 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran

sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan sumber penerangan rumah tangga miskin yang sumber penerangannya bukan dari listrik sebesar 5%, sedangkan yang sudah menggunakan listrik sebesar 38 %, hal ini menunjukkan sudah banyak nya rumah tangga di bantaran sungai yang menuggukan listrik, ini juga menunjukkan bahwa penyebaran listrik sudah merata di kota Banjarmasin sehingga masyarakat miskin bisa mendapatkan manfaatnya.

6. Hubungan status kemiskinan dengan sumber air minum

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah sumber air minum bagi tangga yang menggunakan sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan. Berikut ini hasil tabulasi

silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan sumber air minum :

Tabel 4.8
Hubungan status kemiskinan dengan sumber air minum

status kemiskinan * sumber air minum Crosstabulation				
Count				
		sumber air minum		Total
		sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/ air hujan	selain sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/ air hujan	
status kemiskinan	Miskin	34	9	43
	tidak miskin	34	23	57
Total		68	32	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.8 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 berdasarkan sumber penerangan rumah tangga miskin yang sumber air minum dari sumur/mata air tidak terlindung/ sungai/air hujan sebesar 34%, sedangkan yang sudah

sumber mata air selain sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan sebesar 9%, hal ini menunjukkan sudah banyak nya rumah tangga di bantaran sungai kuin masih menggunakan sumber mata air yang tidak terlindungi, mayoritas dari mereka menggunakan aliran air sungai sebagai air minum dengan di masak terlebih dahulu, cara seperti ini di anggap mudah karena mereka tinggal di bantaran sungai yang sumber aliran airnya sangat berlimpah.

7. Hubungan status kemiskinan dengan bahan bakar memasak

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah bahan bakar untuk memasak sehari-hari berupa kayu bakar/arang/minyak tanah. Berikut ini

hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan bahan bakar memasak :

Tabel 4.9
Hubungan status kemiskinan dengan bahan bakar memasak

status kemiskinan * bahan bakar untuk memamsak sehari-hari Crosstabulation				
Count				
		bahan bakar untuk memamsak sehari-hari		Total
		kayubakar/arang/mi nyak tanah	selain kayubakar/arang/mi nyak tanah	
status kemiskinan	Miskin	18	25	43
	tidak miskin	1	56	57
Total		19	81	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.9 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang menggunakan bahan bakar memasak dengan kayu bakar/arang/minyak tanah sebesar 18%, sedangkan yang sudah tidak menggunakan lagi ayu

bakar/arang/minyak tanah sebagai bahan bakar memasak sebesar 25%, hal ini bahwa rumah tangga miskin sudah banyak beralih ke gas lpg 3kg bantuan subsidi dari pemerintah. Sedangkan yang masih menggunakan kayu bakar/arang/minyak tanah kebanyakan dari mereka sudah berusia senja karena kurangnya informasi mengenai kompor gas serta ketidakmampuan mereka untuk membeli kompor gas.

8. Hubungan status kemiskinan dengan konsumsi daging/susu/ayam

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu yang hanya sekali dalam seminggu atau tidak pernah. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst*

tabulation) hubungan status kemiskinan dengan frekuensi konsumsi daging/ayam/susu :

Tabel 4.10
Hubungan status kemiskinan dengan konsumsi daging/susu/ayam

status kemiskinan * frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu Crosstabulation				
Count				
		frekuensi mengkonsumsi		Total
		daging/ayam/susu		
		tidak pernah mengonsumsi/ hanya sekali seminggu	pernah mengonsumsi/ lebih dari satu kali seminggu	
status kemiskinan	Miskin	40	3	43
	tidak miskin	55	2	57
Total		95	5	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.10 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu tidak pernah atau hanya seminggu sekali sebesar 40%,

sedangkan yang pernah mengonsumsi lebih dari seminggu sebesar 3%, hal ini bahwa rumah tangga miskin masih banyak yang belum mampu membeli daging, susu dan ayam karena keterbatasan dana sehingga menyebabkan rumah tangga ini tidak bisa memenuhi standar kesehatan dengan mengonsumsi empat sehat lima sempurna.

9. Hubungan status kemiskinan dengan membeli pakaian baru

Salah satu karakteristik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin dalam kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun dengan tidak pernah membeli atau membeli satu stel pakaian dalam satu tahun. Berikut ini

hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan kemampuan membeli pakaian baru :

Tabel 4.11
Hubungan status kemiskinan dengan membeli pakaian baru

status kemiskinan * kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun Crosstabulation				
Count				
		kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun		Total
		tidak pernah membeli/hanya membeli satu stel dalam setahun	membeli lebih dari satu stel dalam setahun	
status kemiskinan	Miskin	42	1	43
	tidak miskin	55	2	57
Total		97	3	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.11 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang tidak pernah atau hanya sekali dalam setahun membeli satu stel pakaian sebesar 42%,

sedangkan yang pernah membeli lebih dari satu stel pakaian dalam setahun sebesar 1%, hal ini bahwa banyak rumah tangga yang tidak mampu membeli pakaian baru, mayoritas dari rumah tangga ini hanya membeli pada saat hari raya saja, banyak juga dari mereka yang hanya mendapatkan pakaian yang layak pakai dari pemberian orang lain, keluarga, maupun kerabat mereka.

10. Hubungan status kemiskinan dengan frekuensi makan

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah frekuensi makan dalam sehari hanya satu kali makan atau dua kali makan dalam sehari. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*)

hubungan status kemiskinan dengan frekuensi makan dalam sehari :

Tabel 4.12
Hubungan status kemiskinan dengan frekuensi makan

status kemiskinan * frekuensi makan dalam sehari Crosstabulation				
Count				
		frekuensi makan dalam sehari		Total
		hanya satu kali makan/dua kali makan dalam sehari	lebih dari dua kali makan dalam sehari	
status kemiskinan	Miskin	14	29	43
	tidak miskin	13	44	57
Total		27	73	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.12 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang hanya makan sekali atau dua kali dalam sehari sebesar 14%, sedangkan frekuensi makan lebih dari dua kali dalam sehari sebesar 29%, hal ini bahwa

mayoritas dari rumah tangga miskin makan dengan frekuensi normal tiga kali dalam sehari.

11. Hubungan status kemiskinan dengan kemampuan berobat

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah tidak mampu dalam membayar untuk berobat ke poliklinik atau rumah sakit. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik atau rumah sakit:

Tabel 4.13
Hubungan status kemiskinan dengan kemampuan berobat

status kemiskinan * kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit Crosstabulation		
Count		
	kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit	Total

		tidak mampu membayar untuk berobat	mampu membayar untuk berobat	
status kemiskinan	Miskin	33	10	43
	tidak miskin	19	38	57
Total		52	48	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.13 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang tidak mampu membayar untuk berobat ke poliklinik atau rumah sakit sebesar 33%, sedangkan yang mampu membayar poliklinik atau rumah sakit sebesar 10%, hal ini bahwa mayoritas dari rumah tangga miskin masih belum mampu untuk membayar berobat ke poliklinik atau rumah sakit kebanyakan dari mereka hanya pergi ke mentri atau perawat kesehatan di sekitar wilayah mereka untuk di suntik atau di kasih obat.

12. Hubungan status kemiskinan dengan penghasilan dari pekerjaan

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah penghasilan pekerjaan di bawah Rp. 600.000 per bulan. Berikut ini hasil tabulasi silang (*crost tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan pekerjaan kepala rumah tangga:

Tabel 4.14
Hubungan status kemiskinan dengan penghasilan dari pekerjaan

status kemiskinan * penghasilan dari pekerjaan kepala rumah tangga				
Crosstabulation				
Count		pekerjaan kepala rumah tangga		Total
		pekerjaan dengan penghasilan di bawah Rp. 600.000 per bulan	pekerjaan dengan penghasilan di atas Rp. 600.000 per bulan	
status kemiskinan	Miskin	40	3	43
	tidak miskin	12	45	57
Total		52	48	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.14 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang penghasilan dari pekerjaannya di bawah Rp. 600.000 per bulan sebesar 40%, sedangkan yang pekerjaan dengan penghasilan di atas Rp. 600.000 per bulan sebesar 3%, hal ini bahwa mayoritas dari rumah tangga miskin masih belum mampu mendapatkan pekerjaan yang layak.

13. Hubungan status kemiskinan dengan pendidikan

Salah satu karesteritik rumah tangga miskin yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kota Banjarmasin adalah pendidikan tertingginya tidak pernah sekolah atau hanya tamat SD. Berikut ini hasil tabulasi

silang (*crosstabulation*) hubungan status kemiskinan dengan tingkat pendidikan terakhir:

Tabel 4.15
Hubungan status kemiskinan dengan Pendidikan

status kemiskinan * pendidikan tertinggi kepala rumah tangga Crosstabulation					
Count					
		pendidikan tertinggi			Total
		tidak sekolah/tamat SD	SMP/SMA/ perguruan tinggi		
status kemiskinan	Miskin	18	25	43	
	tidak miskin	20	37	57	
Total		38	62	100	

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.15 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin dengan pendidikan tertinggi kepala rumah tangga hanya SD sebesar 18%, sedangkan pendidikan kepala keluarga dengan pendidikan terakhir SMP/SMA sebesar

25%, hal ini bahwa mayoritas dari rumah tangga miskin masih berpendidikan rendah.

14. Hubungan status kemiskinan dengan kepemilikan aset/tabungan

Berikut hasil tabulasi silang (*crosst tabulation*) hubungan status kemiskinan dengan Kepemilikan aset/tabungan.

Tabel 4.16
Hubungan status kemiskinan dengan kepemilikan aset/tabungan

status kemiskinan * kepemilikan aset/tabungan Crosstabulation				
Count				
		kepemilikan aset/tabungan		Total
		tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000	mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000	
status kemiskinan	Miskin	38	5	43
	tidak miskin	9	48	57
Total		49	51	100

Sumber: hasil tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Dari Tabel. 4.16 di atas dapat dilihat bahwa, persentase tingkat kemiskinan rumah tangga di bantaran sungai kuin kota Banjarmasin tahun 2022 rumah tangga miskin yang tidak mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 sebesar 38%, sedangkan yang mempunyai tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai minimal di atas Rp. 500.000 sebesar 5%, hal ini bahwa mayoritas dari

rumah tangga miskin tidak ada yang mempunyai aset atau tabungan untuk menunjang hari tua mereka.

Hubungan antara status kemiskinan dengan penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga

Pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa , persentase rumah tangga miskin dengan penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga yang berpenghasilan di bawah Rp. 600.000,- per bulan sebesar 40%. Hubungan antara status kemiskinan dengan status pekerjaan kepala rumah tangga di bantaran sungai kuin, berdasarkan karakteristik rumah tangga miskin dapat diketahui dari hasil uji *chi-square* dan uji *koefisien kontijensi* dan untuk mempermudah perhitungannya maka digunakan SPSS.

17. Yaitu:

Tabel 4.17
Hasil pengujian chi-square

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	50.864 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	48.021	1	.000		
Likelihood Ratio	58.038	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by- Linear Association	50.355	1	.000		
N of Valid Cases	100				
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20.64.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Sumber: hasil dari analisis tabulasi silang (*cross tabulation*), SPSS 25

Tabel 4.18
Hasil pengujian koefisien kontijensi

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.581	.000
N of Valid Cases		100	

Sumber: hasil pengujian koefisien kontijensi, SPSS 25

Pada Tabel. 4.17. di atas dapat dilihat bahwa, nilai *chi-square* hasil perhitungan adalah 50,864. Sementara itu, nilai *chi-square* tabel untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) sebesar 1 adalah 3,841. Karena nilai *chi-square* hasil perhitungan lebih besar daripada nilai *chi-square* tabel ($50,864 > 3,841$) maka dapat disimpulkan bahwa, penghasilan dari pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga.

Pada Tabel. 4.18. di atas dapat dilihat bahwa, nilai koefisiensi kontijensi adalah 0,322. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, pengaruh status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga berada di katagori sedang.

Jadi, dari kedua hasil perhitungan nilai chi-square dan nilai koefisien kontijensi dapat disimpulkan bahwa, pengaruh penghasilan dari pekerjaan kepala rumah tangga di bantaran sungai kuin terhadap status kemiskinan rumah tangga sedang.

Analisis CHAID

Untuk menganalisis karakteristik ataupun indikator yang diduga paling dominan membedakan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin maka digunakan analisis CHAID (*Chi-Squared Automatic Interaction Detection/ Detector*) dan yang harus dilakukan pada analisis CHAID dalam pembentukan suatu pohon keputusan yaitu melakukan pengujian Chi-Squared untuk mengidentifikasi variabel independen yang paling signifikan yang nantinya akan dijadikan sebagai pemisah atau penyekat awal dalam pembentukan pohon keputusan untuk mempermudah perhitungan analisis CHAID maka digunakan program SPSS.25. Berikut ini disajikan hasil analisis CHAID dalam penelitian ini:

Tabel 4.19
Ringkasi dari model analisis CHAID

Model Summary		
Specifications	Growing Method	EXHAUSTIVE CHAID
	Dependent Variable	status kemiskinan
	Independent Variables	luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai tempat tinggal, jenis dinding tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memamsak sehari-hari, frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu, kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan
	Validation	None
	Maximum Tree Depth	3

	Minimum Cases in Parent Node	10
	Minimum Cases in Child Node	5
Results	Independent Variables Included	kepemilikan aset/tabungan, pekerjaan kepala rumah tangga, fasilitas tempat buang air besar, bahan bakar untuk memamsak sehari-hari
	Number of Nodes	9
	Number of Terminal Nodes	5
	Depth	3

Sumber: ringkasan analisis CHAID, SPSS 25

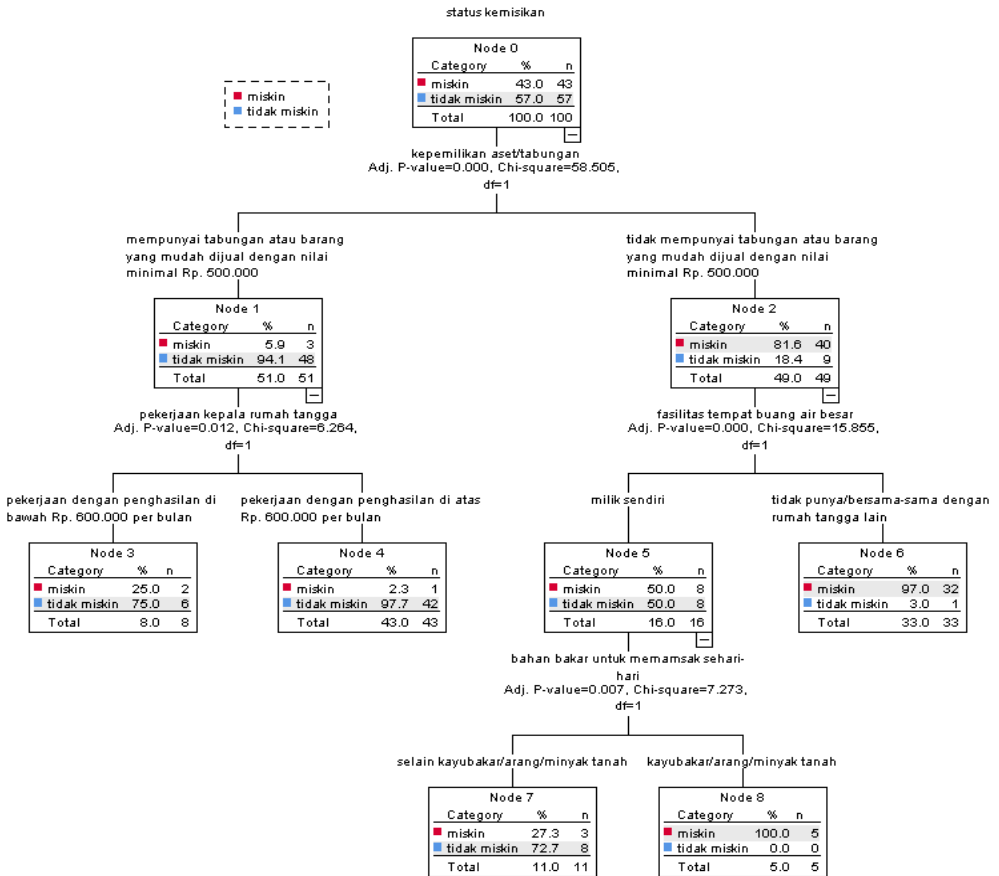
Tabel 4.19 menjelaskan bahwa :

- 1) Variabel dependen dalam model di atas adalah variabel status kemiskinan
- 2) Variabel bebas yang digunakan adalah variabel luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai tempat tinggal, jenis dinding tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber

penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memamsak sehari-hari, frekuensi mengkonsumsi daging/ayam/susu, kemampuan membeli pakaian baru dalam setahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke poliklinik/rumah sakit, pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, kepemilikan aset/tabungan.

Gambar 4.4

Diagram pohon analisis CHAID



Pada diagram di atas terbukti bahwa variabel

utama untuk menentukan karakteristik yang

membedakan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin adalah:

- 1) Variabel kepemilikan tabungan dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 58,505.
- 2) Variabel tempat buang air besar dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 15,955.
- 3) Variabel penghasilan dari pekerjaan kepala rumah tangga dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0012 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 6,624.
- 4) Variabel bahan bakar untuk memasak sehari-hari dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar

0,007 (yang lebih kecil dari 0,05) dengan nilai Chi-Square sebesar 7,273.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pada umumnya karakteristik yang membedakan rumah tangga miskin dengan rumah tangga tidak miskin di bantaran sungai kuin Kota Banjarmasin adalah variabel kepemilikan tabungan, variabel tempat buang air besar, variabel penghasilan dari pekerjaan, dan variabel bahan bakar untuk memasak sehari-hari.

Analisis CHAID

Melalui hasil analisis tabulasi silang (cross tabulation) terhadap 100 orang responden (100 rumah tangga) di bantaran sungai kuin Kota Banjarmasin tahun 2020 maka dapat diketahui bahwa, karakteristik rumah tangga miskin berbeda-beda di setiap wilayah Kota Banjarmasin dan pengaruh penghasilan pekerjaan kepala

rumah tangga terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kota Banjarmasin adalah kuat.

Sedangkan hasil analisis CHAID terhadap 100 orang responden (100 rumah tangga) di Kota Banjarmasin tahun 2022 maka dapat diketahui bahwa, karakteristik ataupun indikator paling dominan yang membedakan antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin di bantaran sungai kuin Kota Banjarmasin yaitu kepemilikan tabungan, tempat buang air besar, penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga dan bahan bakar untuk memasak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, maka ada beberapa implikasi kebijakan yang dapat diajukan antara lain:

- 1) Memberdayakan ekonomi masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan dan bantuan pada seluruh sektor lapangan usaha masyarakat baik itu pertanian, perikanan, pertambangan, perindustrian dan lain sebagainya. Sehingga melalui pemberdayaan tersebut, diharapkan perekonomian masyarakat dapat meningkat dan berkembang.

2) Memperbanyak pembangunan infrastruktur

Infrastruktur berperan penting terhadap keberhasilan pembangunan pada suatu daerah. Dengan banyak sarana infrastruktur maka akan memudahkan masyarakat melakukan aktivitas perekonomian.

3) Menambah jumlah lapangan pekerjaan

Pertumbuhan penduduk usia kerja setiap tahunnya terus meningkat sebagai implikasi dari jumlah penduduk yang cukup besar disertai struktur umur yang cenderung mengelompok pada usia muda juga masih tingginya angka pengangguran terutama pengangguran terbuka. Oleh karena itu, perlu peran aktif pemerintah daerah serta kerjasama sektor swasta guna mengatasi masalah pengangguran yang semakin meningkat. Penambahan jumlah lapangan pekerjaan baru harus menjadi prioritas pemerintah daerah dan sektor swasta untuk mengatasi problematika peningkatan angka pengangguran.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persentase rumah tangga miskin di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin lebih banyak di Kecamatan Banjarmasin Utara di bandingkan dua Kecamatan lain seperti Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Tengah.
2. Hasil analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) tentang hubungan antara status pekerjaan masyarakat rumah tangga dengan status kemiskinan menunjukkan bahwa, pengaruh penghasilan dan status pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan di Kota Banjarmasin adalah kuat.

3. Hasil analisis CHAID (Chi-Squared Automatic Interaction Detection/ Detector) menunjukkan bahwa, pada umumnya karakteristik atau indikator yang dominan untuk membedakan rumah tangga miskin dengan rumah tangga tidak miskin di bantaran sungai Kota Banjarmasin adalah kepemilikan tabungan, tempat buang air besar, penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga dan bahan bakar untuk memasak.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diberikan, maka dapat diberikan beberapa saran yaitu:

1. Dari hasil penelitian Pemerintah Kota Banjarmasin mengambil langkah-langkah dalam hal pemberdayaan ekonomi masyarakat, mempercepat pembangunan infrastruktur

khususnya yang menunjang aktivitas perekonomian masyarakat dan memperbanyak lapangan pekerjaan.

2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengaruh penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga terhadap status kemiskinan di bantaran sungai Kota Banjarmasin adalah kuat. Dengan demikian, sebaiknya Pemerintah Kota Banjarmasin tetap proaktif membuka lapangan pekerjaan baru bagi angkatan kerja baru sehingga angka pengangguran dapat ditekan setiap tahunnya.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, yang dominan untuk membedakan rumah tangga miskin dengan rumah tangga tidak miskin di bantaran sungai Kota Banjarmasin adalah

kepemilikan tabungan, tempat buang air besar, penghasilan pekerjaan kepala rumah tangga dan bahan bakar untuk memasak. Untuk itu sebaiknya pemerintah Kota Banjarmasin melakukan upaya sosialisasi tentang pentingnya menabung, membangun tempat buang air besar gratis sebagai upaya kesadaran masyarakat pentingnya kesehatan, serta memberikan bantuan kompong gas beserta tabung nya kepada masyarakat yang benar-benar memerlukan agar bisa beralih ke gas LPG 3 Kg subsidi pemerintah bagi masyarakat miskin.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, 2009, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat statistik kota Banjarmasin,2019, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banjarmasin 2018-2019*, <https://banjarmasinkota.bps.go.id>.
- Badan Pusat statistik kota Banjarmasin,2020, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Banjarmasin 2020*, <https://banjarmasinkota.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, 2020, Profil Tenaga Kerja Kota Banjarmasin 2020, <https://banjarmasinkota.bps.go.id>.
- Bagozzi, R.P, 2009, *Advanced Methods of Marketing Research*, Blackwell Publishers Ltd., Oxford.
- Danang, Sunyoto. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Ersis, 2018. Kehidupan sungai masyarakat kuin kota Banjarmasin . <http://eprints.ulm.ac.id/>
- Gallagher, C.A., 2000, *An Iterative Approach to Classification Analysis*. www.casact.org/library/ratemaking/90dp237.pdf
- .

- Hikmat, Harry, (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Bandung.
- Juwita, Sefty Dwi, 2013, *Analisis Tingkat Kemiskinan Masyarakat Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*, Jurnal Perencanaan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Andalas.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).*
- Kuncoro, Mudrajad, 2013, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad, 2010, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga.
- Lehmann, T. dan Eherler, D., 2011, *Responder Profiling with CHAID and Dependency Analysis*. www.informatik.uni-freiburg.de/~ml/ecmlpkdd/WS-Proceedings/w10/lehmann.pdf.
- Lindiasari, Estrellita, 2008, *Analisis Kemiskinan di Tingkat Rumah Tangga di Kabupaten Bogor*, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Lipsey, et al, 2007, *Pengantar Makroekonomi*, Jakarta: Binarupa Aksara. Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmin, 2008, *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*, Jakarta: LP3ES.

Prasetyo, Adit Agus, 2010, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*, Skripsi, FE. Universitas Diponegoro Semarang.

Rakhmat, J, 2009, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rejekiningsih, 2011, *Peran Serta Warga Miskin Dalam Program Kegiatan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Semarang Tahun 2010*, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan.

Sayogyo, 2006, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Siregar, Syofian, 2014, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara. Yulianto, Kadji, (2013) *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*.
<https://repository.ung.ac.id/hasilriset/show/1/318/kemiskinan-dan-konsep-teoritisnya.html#>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV

Supriatna, Tjahya. (1997). *Birokrasi Pemberdayaan Dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Undang Undang Nomor. 24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan

Zakaria, Junaidin, 2009, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Penerbit :

Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjary

Alamat :

Gedung A UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan
Muhammad Arsyad Al-Banjary

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Tellepon : 0511 - 3304352
FAX : 0511

ISBN 978-623-7583-94-3

